

Kelas Sinema: Community-Based Documentary Film Production Training as an Effort to Preserve Tengger Cultural Heritage

Ardiansah Putra Perdana¹, Hari Windu Asrini²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang

ardiansahputra@webmail.umm.ac.id



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i2.9104>

Abstract: *The rapid growth of tourism in the Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) has created new economic opportunities for the Tengger community while simultaneously posing challenges to the preservation of local cultural values. One of the major issues is the limited capacity of local youth to document and communicate their own cultural narratives through audiovisual media. This community service program addressed this issue by implementing Kelas Sinema, a community-based documentary filmmaking training program in collaboration with Lingkaran Space and Shelter Kopi Bromo in Sukapura, Probolinggo. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach integrated with the Participatory Video (PV) method to strengthen local capacities through participatory learning. The activities consisted of community asset identification, documentary filmmaking training, interactive discussions, practical audiovisual exercises, and program evaluation. The training introduced participants to visual language, documentary storytelling, cinematography, and community-based cultural documentation. The results indicate that participants demonstrated increased knowledge and skills in documentary film production, stronger awareness of the importance of preserving Tengger culture through audiovisual media, and active engagement throughout the learning process. The program also fostered collaboration among local communities and strengthened the role of documentary filmmaking as a medium for cultural education, community participation, and sustainable cultural preservation in the TNBTS area.*

Keyword: *Community-Based Documentary; Participatory Video; Asset-Based Community Development; Cultural Preservation; Tengger Community.*

Pendahuluan

Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) merupakan salah satu kawasan strategis nasional yang mengintegrasikan fungsi konservasi, pariwisata, dan kehidupan masyarakat adat Tengger. Perkembangan sektor pariwisata di kawasan ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui usaha jasa transportasi, homestay, perdagangan, serta berbagai layanan wisata lainnya. Di sisi lain, perkembangan tersebut menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan budaya lokal karena aktivitas ekonomi semakin mendominasi ruang-ruang kehidupan masyarakat adat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kawasan Bromo Tengger Semeru perlu menjaga keseimbangan antara kepentingan konservasi, penguatan ekonomi lokal, dan perlindungan hak masyarakat adat agar transformasi pariwisata tidak menggeser sistem pengetahuan serta ruang hidup masyarakat Tengger (Pratiwi dkk., 2024; Yunas dkk., 2024). Penelitian Yunas dkk.

(2023) menunjukkan bahwa pengembangan desa penyangga TNBTS memerlukan sinergi antarpemangku kepentingan agar pertumbuhan ekonomi berjalan seiring dengan pelestarian budaya lokal. Sementara itu, penelitian Meitasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat Tengger secara umum merasakan manfaat ekonomi dari aktivitas pariwisata, tetapi juga mengidentifikasi munculnya dampak sosial budaya dan lingkungan yang memerlukan perhatian dalam pengelolaan kawasan wisata.

Masyarakat Tengger memandang kawasan Bromo sebagai ruang hidup yang memiliki nilai religius, sosial, dan budaya. Berbagai tradisi, seperti Yadnya Kasada, Karo, Unan-Unan, dan Entas-Entas, menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut membentuk identitas masyarakat sekaligus menjadi daya tarik utama pariwisata budaya di kawasan TNBTS. Berbagai ritual adat tersebut tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang menjaga kohesi masyarakat, keberlanjutan lingkungan, serta hubungan spiritual masyarakat Tengger dengan kawasan Bromo. Karena itu, pelestarian budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tidak cukup berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga harus memperkuat pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Penelitian Tribrata dkk. (2023) menegaskan bahwa perencanaan pariwisata di kawasan Bromo perlu menempatkan kearifan lokal masyarakat Tengger sebagai landasan utama dalam pengembangan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi tidak mengurangi keberlanjutan budaya masyarakat adat.

Program pengabdian ini memilih Komunitas Lingkaran Space bersama Shelter Kopi Bromo sebagai mitra dampingan karena kedua komunitas tersebut secara aktif mengembangkan ruang kreatif, pendidikan masyarakat, dan pelestarian budaya di wilayah Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Kedua komunitas telah menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi, diskusi budaya, dan pemberdayaan pemuda, tetapi belum memiliki media dokumentasi budaya yang sistematis dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi masyarakat. Pemanfaatan media digital dan multimedia berbasis komunitas semakin dipandang sebagai strategi efektif untuk memperkuat identitas destinasi, memperluas diseminasi pengetahuan budaya, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Kartini, dkk. 2024). Penggunaan media audio-visual berbasis komunitas juga semakin dipandang sebagai strategi pemberdayaan yang mampu memperkuat identitas lokal sekaligus meningkatkan kualitas promosi destinasi wisata. Pelibatan masyarakat dalam proses produksi konten mendorong lahirnya narasi yang lebih autentik karena berasal dari pengalaman masyarakat sendiri. Selain meningkatkan kemampuan teknis masyarakat, pendekatan tersebut turut memperkuat keberlanjutan pengelolaan destinasi melalui partisipasi aktif komunitas lokal (Kartinawati dkk., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, kondisi masyarakat dampingan menunjukkan beberapa permasalahan. Pertama, dokumentasi mengenai kehidupan masyarakat Tengger masih didominasi oleh sudut pandang pihak luar sehingga narasi yang berkembang belum sepenuhnya merepresentasikan pengalaman masyarakat lokal. Kedua, generasi muda memiliki akses yang semakin luas terhadap industri pariwisata, tetapi kesempatan untuk mendokumentasikan dan mengomunikasikan kebudayaannya sendiri masih terbatas. Ketiga, media edukasi yang mengangkat budaya Tengger secara kontekstual dan berbasis pengalaman masyarakat lokal masih sangat sedikit. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian mengenai pengembangan kawasan TNBTS yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, serta penguatan posisi masyarakat sebagai pelaku utama dalam pembangunan kawasan wisata berbasis budaya dan konservasi (Pratiwi dkk., 2024; Yunas dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebutuhan utama masyarakat dampingan bukan hanya tersedianya media dokumentasi budaya, melainkan juga meningkatnya kapasitas masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memproduksi media dokumentasi secara mandiri. Digitalisasi berbasis potensi lokal semakin menjadi bagian penting dalam pengembangan desa wisata karena mampu memperluas akses informasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta memperkuat identitas budaya sebagai daya tarik destinasi (Zulbahri dkk., 2025). Penguatan kapasitas tersebut menjadi penting karena pelestarian budaya akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk merekam, mengelola, serta menyebarkan narasi budayanya sendiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis partisipasi mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai pelaku utama pembangunan komunitas.

Atas dasar kebutuhan tersebut, pengabdian bersama Komunitas Lingkaran Space dan Shelter Kopi Bromo merancang program Kelas Sinema, yaitu pelatihan produksi film dokumenter berbasis komunitas yang ditujukan bagi pemuda Tengger. Program ini dirancang sebagai ruang belajar yang mengintegrasikan literasi budaya dengan keterampilan produksi audio-visual melalui pendekatan *Participatory Video*. Pendekatan tersebut selaras dengan praktik pemberdayaan berbasis multimedia yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menghasilkan konten digital. Melalui proses belajar yang partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga mampu memproduksi narasi yang merepresentasikan identitas budaya serta memperkuat daya saing destinasi wisata secara berkelanjutan (Kartinawati dkk., 2024). Selain memperoleh pengetahuan mengenai penulisan ide cerita, teknik wawancara, sinematografi, perekaman suara, dan penyuntingan video, peserta juga didampingi untuk menyusun narasi budaya berdasarkan pengalaman serta perspektif

masyarakat Tengger sendiri. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat diposisikan sebagai subjek yang menentukan tema, isi, dan sudut pandang film sehingga dokumentasi yang dihasilkan merepresentasikan pengalaman lokal secara lebih autentik.

Melalui program Kelas Sinema, masyarakat diharapkan memiliki kemampuan untuk mendokumentasikan dinamika sosial-budaya yang berkembang di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru secara mandiri dan berkelanjutan. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan menghasilkan film dokumenter berjudul Sinema Gunung sebagai luaran utama program sekaligus media edukasi budaya yang dapat diputar di desa-desa sekitar TNBTS. Selain menghasilkan karya audio-visual, program ini diharapkan mampu memperkuat literasi budaya masyarakat, meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya Tengger, serta membangun ekosistem dokumentasi budaya berbasis komunitas yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Metode

Program Kelas Sinema menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dipadukan dengan metode *Participatory Video* (PV) sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ABCD memandang masyarakat sebagai pemilik aset, pengetahuan, pengalaman, dan jejaring sosial yang dapat dikembangkan menjadi kekuatan utama dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, program ini tidak berorientasi pada berbagai keterbatasan yang dimiliki masyarakat, melainkan mengoptimalkan potensi budaya, pengalaman hidup, serta kreativitas pemuda Tengger sebagai modal dalam pelestarian budaya lokal. Sementara itu, metode *Participatory Video* menempatkan masyarakat sebagai pencipta narasi, pelaku produksi, sekaligus pemilik karya audio-visual yang dihasilkan. Menurut Lunch (2026), *Participatory Video* merupakan pendekatan pemberdayaan yang memungkinkan masyarakat mendokumentasikan realitas sosial berdasarkan perspektif mereka sendiri sehingga mendorong terbentuknya ruang refleksi, dialog, dan perubahan sosial. Shaw (2015) menambahkan bahwa metode ini mampu memperkuat kapasitas masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, membangun identitas kolektif, dan meningkatkan partisipasi dalam pembangunan berbasis komunitas.

Pelaksanaan program diawali dengan tahap identifikasi aset komunitas melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD) bersama Komunitas Lingkaran Space, Shelter Kopi Bromo, tokoh adat, pemuda, pelaku pariwisata, dan masyarakat Tengger. Tahap ini bertujuan untuk memetakan aset budaya, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, serta menentukan tema-tema lokal yang akan dikembangkan dalam proses pelatihan. Selain menjadi dasar penyusunan materi Kelas Sinema, hasil identifikasi juga digunakan untuk memilih narasumber, lokasi pengambilan

gambar, serta isu-isu budaya yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Tahap inti program diwujudkan melalui penyelenggaraan Kelas Sinema, yaitu pelatihan produksi film dokumenter berbasis komunitas yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mendokumentasikan budaya lokal. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap melalui kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan intensif. Materi pelatihan meliputi literasi visual, konsep dasar film dokumenter, pengembangan ide cerita (*story development*), penulisan *treatment*, teknik wawancara, sinematografi, tata suara, penyuntingan video, serta etika dokumentasi masyarakat adat. Seluruh peserta didorong untuk mengembangkan kemampuan bercerita berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan budaya yang mereka miliki sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan partisipatif.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok produksi untuk menerapkan kompetensi yang telah diperoleh melalui praktik pembuatan film dokumenter. Pada tahap ini, pengabdian berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan teknis dan akademik, sedangkan peserta menjadi pelaku utama dalam menyusun konsep, menentukan alur cerita, melakukan pengambilan gambar, merekam wawancara, serta menyusun narasi film. Proses produksi dilaksanakan berdasarkan prinsip *Participatory Video*, yaitu masyarakat memiliki kewenangan untuk menentukan isi, sudut pandang, dan pesan yang ingin disampaikan sehingga film yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pengalaman masyarakat Tengger. Film dokumenter yang diproduksi dalam program ini mengangkat dinamika sosial-budaya masyarakat Tengger di tengah perkembangan pariwisata, praktik budaya dan kepercayaan lokal, hubungan masyarakat dengan kawasan Bromo, serta pandangan generasi muda terhadap pelestarian identitas budaya.

Tahap berikutnya berupa pascaproduksi yang meliputi penyuntingan video, penyusunan narasi, validasi isi bersama tokoh masyarakat, serta penyempurnaan film berdasarkan masukan dari peserta dan komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam proses validasi bertujuan untuk memastikan bahwa film telah merepresentasikan pengalaman, nilai budaya, dan pandangan masyarakat secara akurat. Film dokumenter yang telah selesai kemudian dipublikasikan melalui kegiatan pemutaran bertajuk Sinema Gunung di tujuh desa sekitar kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Kegiatan pemutaran disertai diskusi reflektif yang melibatkan masyarakat, tokoh adat, dan generasi muda sebagai ruang dialog mengenai pelestarian budaya Tengger, tantangan perkembangan pariwisata, dan pentingnya dokumentasi budaya berbasis komunitas.

Evaluasi program dilakukan secara berkelanjutan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan Kelas Sinema dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Evaluasi dilaksanakan melalui *pretest* dan *posttest*, observasi selama pelatihan, penilaian terhadap hasil karya peserta, angket kepuasan, wawancara, dan

diskusi reflektif bersama mitra. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan pengetahuan mengenai produksi film dokumenter, peningkatan keterampilan teknis peserta, kemampuan menyusun narasi budaya dari perspektif lokal, tingkat partisipasi masyarakat selama program berlangsung, serta kebermanfaatan film dokumenter sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan model Kelas Sinema berbasis komunitas yang dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh Komunitas Lingkaran Space dan Shelter Kopi Bromo dalam mendokumentasikan serta melestarikan budaya masyarakat Tengger secara mandiri.

Hasil dan Diskusi

1. Persiapan Program Kelas Sinema

Program pengabdian diawali dengan tahap persiapan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat sekaligus menyusun rancangan pelatihan yang sesuai dengan kondisi mitra. Tahap ini dilaksanakan melalui koordinasi antara pengabdian dengan Komunitas Lingkaran Space dan Shelter Kopi Bromo sebagai mitra pelaksana kegiatan. Koordinasi membahas penentuan sasaran peserta, penyusunan materi pelatihan, pembagian peran narasumber, penentuan lokasi kegiatan, serta penyusunan jadwal pelaksanaan Kelas Sinema. Selain itu, tim juga melakukan observasi awal dan diskusi bersama mitra untuk memetakan kebutuhan peserta terhadap penguasaan media audio-visual sebagai sarana dokumentasi budaya.



Gambar 1. Persiapan awal Kelas Sinema bersama Lingkaran Space

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh pelatihan mengenai produksi film dokumenter maupun literasi visual. Selama ini peserta lebih banyak berperan sebagai penikmat media sehingga belum memiliki pengalaman dalam memproduksi konten audio-visual yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Tengger. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan materi Kelas Sinema yang tidak hanya menekankan aspek teknis produksi film, tetapi juga membangun kesadaran mengenai pentingnya dokumentasi budaya berbasis komunitas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik aset pengetahuan dan budaya yang perlu dikembangkan melalui proses pemberdayaan. Dalam perspektif ABCD, pengembangan masyarakat tidak dimulai dari identifikasi berbagai keterbatasan, melainkan dari penguatan potensi lokal yang telah dimiliki komunitas. Oleh karena itu, pelatihan difokuskan pada pengembangan kemampuan peserta untuk memanfaatkan pengalaman, pengetahuan budaya, dan lingkungan sosial sebagai sumber utama dalam membangun narasi dokumenter.

2. Pelaksanaan Kelas Sinema

Kegiatan inti pengabdian diwujudkan melalui penyelenggaraan Kelas Sinema yang dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Maret 2026, di Perpustakaan SMA Negeri 1 Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Kegiatan ini diikuti oleh pemuda dan pelajar yang berasal dari wilayah sekitar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Pelaksanaan pelatihan melibatkan tiga narasumber yang memiliki pengalaman dalam bidang literasi budaya dan produksi film dokumenter. Prima Hidayah dari Lingkaran Space membuka kegiatan melalui penyampaian prolog mengenai konsep Sinema Gunung sekaligus memandu jalannya diskusi sebagai moderator.



Gambar 2. Prima Hidayah dari Lingkaran Space membuka kegiatan

Materi berikutnya disampaikan oleh Ardiansah Putra mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia dari Universitas Muhammadiyah Malang mengenai bahasa visual sebagai dasar membaca dan membangun makna dalam media audio-visual. Materi yang disampaikan berkaitan dengan bagaimana bahasa diterjemahkan menjadi tampilan visual sehingga segala pesan dan emosi yang terkandung dapat tersampaikan dengan jelas. Selain itu, pada materi ini ditekankan pula pentingnya sebuah script sebelum film diproduksi.



Gambar 3. Pelaksanaan Kelas Sinema oleh Ardiansah Putra P.

Selanjutnya, Agus Sam dari Shelter Kopi Bromo menyampaikan materi mengenai konsep, karakteristik, dan tahapan produksi film dokumenter berbasis komunitas. Sebagai pelaku sineas di Jawa Timur, Agus Sam membagikan pengalamannya dalam proses produksi film yang pernah dilakukan. Selain itu, disampaikan pula bagaimana konsep dan filosofi film dokumenter Sinema Gunung akan dibuat dan diedarkan kepada masyarakat wilayah Sukapura.



Gambar 4. Agus Sam dari Shelter Kopi Bromo menyampaikan materi

Pelatihan dilaksanakan melalui kombinasi penyampaian materi, presentasi menggunakan media proyektor, diskusi, serta sesi tanya jawab. Pendekatan tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus membuka ruang dialog antara narasumber dan peserta. Selama kegiatan berlangsung, narasumber tidak hanya menjelaskan aspek teknis produksi film, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat Tengger di tengah perkembangan sektor pariwisata. Dengan demikian, peserta didorong untuk memahami bahwa film dokumenter bukan sekadar media hiburan, melainkan instrumen dokumentasi budaya, penyampaian gagasan, dan penguatan identitas masyarakat.

Pelaksanaan Kelas Sinema menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang sangat positif terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mengikuti pelatihan produksi film dokumenter sehingga materi mengenai bahasa visual, penyusunan cerita, dan teknik dokumentasi menjadi pengalaman belajar yang baru bagi mereka. Antusiasme peserta tampak melalui keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, penyampaian pertanyaan kepada narasumber, serta kemampuan peserta mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mereka sebagai bagian dari masyarakat Tengger. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui dialog dan refleksi bersama.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan Kelas Sinema telah menerapkan prinsip-prinsip *Participatory Video* sebagaimana dikemukakan oleh Lunch dan Lunch. Dalam pendekatan tersebut, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek dokumentasi, tetapi sebagai subjek yang memiliki kewenangan untuk membangun narasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Proses diskusi yang berlangsung selama pelatihan memperlihatkan munculnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menghadirkan perspektif masyarakat Tengger dalam dokumentasi budaya. Kondisi ini juga memperkuat pandangan Shaw (2015) bahwa *Participatory Video* mampu membangun ruang dialog, meningkatkan rasa memiliki terhadap karya yang dihasilkan, serta memperkuat identitas kolektif masyarakat melalui media audio-visual.

3. Partisipasi Peserta dan Dinamika Pembelajaran

Keterlibatan peserta selama pelaksanaan Kelas Sinema menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan motivasi belajar masyarakat. Peserta secara aktif memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan, mengajukan pertanyaan mengenai teknik produksi film dokumenter, serta mendiskusikan berbagai potensi budaya yang dapat diangkat sebagai tema dokumentasi. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memandang film dokumenter sebagai media yang mampu merepresentasikan pengalaman masyarakat Tengger dari perspektif lokal.



Gambar 5. Peserta Kelas Sinema merupakan pelajar SMA

Partisipasi aktif peserta merupakan indikator penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif ABCD, keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menunjukkan bahwa komunitas mulai memanfaatkan aset pengetahuan yang dimiliki sebagai modal pembangunan. Sementara itu, dalam perspektif *Participatory Video*, meningkatnya partisipasi peserta menunjukkan terjadinya perubahan posisi masyarakat dari konsumen media menjadi produsen pengetahuan yang mampu menyampaikan pengalaman sosialnya sendiri melalui media audio-visual. Perubahan tersebut menjadi fondasi penting bagi terbentuknya praktik dokumentasi budaya yang berkelanjutan.

4. Kendala Pelaksanaan Program

Secara umum pelaksanaan Kelas Sinema berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Meskipun demikian, pengabdian menghadapi beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta yang hadir belum sepenuhnya memenuhi target karena jadwal kegiatan bertepatan dengan agenda akademik di beberapa sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan rencana penyelenggaraan kegiatan di sekolah lain tidak dapat direalisasikan sesuai jadwal. Selain itu, penyesuaian waktu pelaksanaan juga diperlukan karena adanya kesibukan berbagai pihak yang terlibat dalam program.

Pengabdian mengatasi kendala tersebut melalui koordinasi yang intensif dengan mitra serta penyesuaian jadwal pelaksanaan kegiatan. Pendekatan kolaboratif tersebut memungkinkan program tetap terlaksana dengan baik tanpa mengurangi kualitas pelatihan yang diberikan kepada peserta. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa fleksibilitas pengelolaan program dan komunikasi yang baik dengan mitra merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

Kesimpulan

Program Kelas Sinema menunjukkan bahwa pelatihan produksi film dokumenter berbasis komunitas mampu meningkatkan kapasitas generasi muda Tengger dalam mendokumentasikan dan mengomunikasikan budaya lokal melalui media audio-visual. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) mendorong peserta untuk mengenali potensi budaya, pengetahuan lokal, dan pengalaman hidup sebagai aset utama dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penerapan metode *Participatory Video* memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyusun narasi berdasarkan perspektif masyarakat Tengger sehingga pengalaman dan nilai-nilai budaya lokal dapat direpresentasikan secara lebih autentik.

Selama proses pendampingan, peserta menunjukkan perkembangan dalam memahami bahasa visual, teknik produksi film dokumenter, serta fungsi film sebagai media dokumentasi dan edukasi budaya. Keterlibatan peserta dalam diskusi, penyusunan gagasan, dan proses pembelajaran mencerminkan tumbuhnya kesadaran untuk mendokumentasikan kebudayaan dari sudut pandang masyarakat sendiri. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dapat menjadi salah satu strategi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya di tengah perkembangan pariwisata kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

Pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, terutama jumlah peserta yang belum mencapai target serta penyesuaian jadwal kegiatan akibat agenda akademik sekolah dan kesibukan para mitra. Pengalaman tersebut menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian untuk menyusun perencanaan yang lebih adaptif, memperkuat koordinasi dengan seluruh pemangku kepentingan, serta memperluas strategi rekrutmen peserta pada pelaksanaan program berikutnya.

Program Kelas Sinema sebagai bagian dari proyek Sinema Gunung memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pelaksanaan program pada periode berikutnya dapat diarahkan pada pelatihan tingkat lanjutan, pendampingan produksi film secara berkala, serta pembentukan komunitas belajar film dokumenter di kawasan Tengger. Kolaborasi dengan sekolah, pemerintah desa, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, komunitas kreatif, dan pelaku pariwisata diharapkan mampu memperluas jangkauan program sekaligus memperkuat ekosistem dokumentasi budaya berbasis komunitas. Upaya tersebut diharapkan mendorong lahirnya karya-karya dokumenter yang merekam kekayaan budaya Tengger sekaligus memperkuat partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya daerah.

Daftar Referensi

- Kartinawati, E., Fitriyadi, F., & Indriastiningsih, E. . (2024). Development of the Tourism Industry Using Branding Strategies by Competitive Multimedia in the Digital Era Based on Community Empowerment. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1359–1368. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v5i1.3143>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.
- Lunch, N., & Lunch, C. (2006). *Insights into participatory video: A handbook for the field*. InsightShare.
- Meitasari, D., Bafadhal, A. S., Mutisari, R., & Dewi, H. E. (2023). Local community perceptions of tourism impact in the Bromo Tengger Semeru National Park ecotourism area. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2), 229–239. <https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.9117>
- Mistry, J., & Shaw, J. (2021). Evolving social and political dialogue through participatory video processes. *Progress in Development Studies*, 21(2), 196–213. <https://doi.org/10.1177/14649934211016725>
- Nawrath, M., Fisher, J. C., Arotoma-Rojas, I., Davies, Z. G., Elsey, H., Cooke, P., Mistry, J., & Dallimer, M. (2024). Using participatory video in environmental research. *People and Nature*, 6, 1382–1393. <https://doi.org/10.1002/pan3.10646>
- Shaw, J. (2015). *Participatory video: A practical guide to using video creatively in group development work*. Routledge.
- Sholihah, F. (2023). Using social media for preserving the Javanese traditional arts: Adaptation strategy of Sobokartti in the Millennial Era. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), Article 2180875. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2180875>
- Tribrata, B. N., Febrika, N. U., Ivanna, R. V., Aisyah, S. N., Claudia, T. A., & Pratama, A. R. (2023). Tourism planning through cultural heritage and local wisdom in Bromo Tengger Semeru National Park: A historical perspective. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.58320>
- Yunas, N. S., Susanti, A., Izana, N. N., & Widyawati, W. (2023). The pentahelix model in the development of agro-culture-based edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru buffer village area (A study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 76–85. <https://doi.org/10.22500/11202344218>
- Zulbahri, Welis, W. ., Susanto, N., Zalindro, A., Supendra, D. ., & Firdaus, K. . (2025). Edukasi Edukasi dan Pengembangan Inovasi Desa Wisata Berbasis Local Indegenous melalui Program Digitalisasi-Android di Kenagarian Simawang. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1889–1897. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i1.4446>